

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara yang luas dan berkepulauan juga memiliki berbagai macam kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa. Kekayaan Indonesia mempunyai bermacam-macam jenis seperti energi juga pangan, adapun dengan keindahan alam ini menjadi daya tarik untuk wisatawan, baik domestik atau dari luar negeri. Keindahan alam ini apabila dimanfaatkan dengan baik maka akan sangat berpengaruh dampaknya terhadap negara. Salah satu bidang yang mengalami perubahan dan perkembangan dalam rangka menggunakan sumber daya alam yang tersedia yaitu ada di bidang pariwisata. Pariwisata ini merupakan sektor ekonomi penting bagi Indonesia. Di Indonesia khususnya sangat banyak tempat pariwisata yang dapat di kunjungi, salah satunya seperti di daerah Jawa Barat, kota Bandung yaitu daerah Punclut. Daerah pariwisata ini dikelola oleh warga sekitar ada yang menjadi pemilik ada juga yang menjadi pegawainya.

Punclut merupakan singkatan dari Puncak Cimbuleuit. Punclut ini terletak 7 (tujuh) kilo meter dari pusat kota Bandung. Kawasan Punclut merupakan kawasan wisata favorit yang ada di kota Bandung dan berskala nasional. Semenjak dibukanya tol Cipularang, kota Bandung terkenal sebagai tempat untuk menikmati liburan di akhir pekan. Kawasan ini menyuguhkan pemandangan hutan, pedesaan, perkebunan, dan perkotaan dari Bandung Utara dengan hawa yang sejuk dan juga bersih. Di tempat ini terdapat banyak sekali kios, restoran dan

caffe juga pedagang kaki lima di sisi kanan dan kirinya. Banyak restoran atau tempat makan yang menyediakan makanan khas Sunda seperti nasi timbel, pecel, tutut dan lain sebagainya. (Siti Nur Aeni, 2021)

Akhir tahun 2019, merupakan awal mula kemunculan virus yang menyebar dengan cepat yaitu *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. *World Health Organization (WHO)* menyebutkan, COVID-19 merupakan Virus yang dapat mengakibatkan infeksi pada saluran pernapasan dengan sifat penyebaran yang cukup cepat. COVID-19 ini sudah ditetapkan menjadi bencana nasional non-alam dalam keputusan Presiden no.12 tahun 2020. WHO juga menyebutkan bahwa penyebaran COVID-19 dapat terjadi dengan adanya percikan air yang keluar dari mulut baik itu dengan cara berbicara maupun dengan bersin dan masuk melalui mulut, hidung, dan mata. Percikan cairan tersebut dapat menempel kepada benda dan bisa bertahan lama, ini mengakibatkan kemungkinan orang dapat terinfeksi sangat tinggi. Dengan hal tersebut pemerintah membuat peraturan baru dan membatasi kegiatan masyarakat, khususnya yang dapat menyebarkan lebih banyak lagi kasus baru. Beberapa tempat yang banyak dikunjungi orang ditutup atau dibatasi. Pemerintahan melakukan pencegahan bertambah korban COVID-19 dengan cara ini, sudah terbukti setidaknya dapat mengurangi jumlah korban yang terdampak. (Wiwik Suprihatin, 2020: 57)

Adanya pandemi COVID-19 ini akan mempengaruhi banyak sektor-sektor kehidupan, termasuk sektor pariwisata. Akibat adanya Pandemi COVID-19 ini banyak tempat wisata yang ditutup sementara oleh pemerintah, dan juga dibatasi dan harus menerapkan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak,

dan memakai masker) dengan sangat ketat. Ini juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat karena banyak karyawan yang diberhentikan dari pekerjaannya dan susah mendapatkan pekerjaan kembali, ini juga akan menyebabkan terhentinya kegiatan ekonomi yang berlangsung.

Kebutuhan dan tekanan hidup sangatlah besar dengan adanya hal seperti ini manusia dipaksa untuk mengubah tata kehidupannya untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan hidup mereka. Dengan keadaan yang seperti ini para pelaku usaha pariwisata mesti memutar otak agar usahanya tidak redup dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah mahalannya biaya hidup. Tidak hanya itu, di tengah keadaan seperti ini mencari pekerjaan dan mempertahankan usaha sangat lah susah, ini di sebabkan karena korban pandemi di Indonesia masih tinggi yang mengakibatkan banyaknya tempat-tempat usaha di tutup atau dibatasi kegiataanya agar mengurangi jumlah korban. Tidak sedikit juga pengusaha yang harus merumahkan para pekerja bahkan ada yang sampai gulung tikar karena usaha yang dijalannya sepi pengunjung.

Keadaan ini yang mendorong para pelaku usaha pariwisata melakukan segala upaya agar usaha mereka dapat terus berjalan juga para pekerjanya tidak di “rumahkan” dan mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan modal semangat hidup yang tinggi dan usaha yang pantang menyerah para pelaku usaha ini berhasil menjalankan usahanya dengan baik meskipun konsumen tidak sebanyak sebelum pandemi COVID-19 ini. Tindakan yang di ambil oleh para pelaku usaha pariwisata ini sangat tepat, seperti menghemat pengeluaran, membuat sesuatu yang berbeda dan kreatif hingga mencari pekerjaan sampingan

merupakan suatu usaha nyata yang bertujuan agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pada penelitian ini akan melihat bagaimana strategi bertahan hidup yang dijalani oleh para pengusaha dan pelaku pariwisata. Bagaimana mereka dapat mempertahankan usahanya itu dan apa saja halangan yang di dapat juga bagaimana cara mengatasi itu semua.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adanya pandemi COVID-19 mempengaruhi seluruh sektor kehidupan, termasuk sektor pariwisata.
2. Terjadinya perubahan sosial ekonomi pada pelaku usaha pariwisata di kawasan Punclut setelah munculnya pandemi COVID-19.
3. Terjadinya penurunan pendapatan pada para pelaku usaha pariwisata di kawasan Punclut.
4. Adanya faktor penghambat pada para pelaku usaha Pariwisata di kawasan Punclut.
5. Adanya faktor pendorong pada para pelaku usaha pariwisata di tengah pandemi COVID-19.
6. Terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh para pelaku usaha pariwisata di kawasan Punclut untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup.
7. Adanya harapan besar para pelaku usaha pariwisata di kawasan Punclut pada kondisi yang dialami selama pandemi COVID-19.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah ini dapat disusun:

1. Bagaimana kondisi usaha pariwisata Punclut sebelum pandemi Virus COVID-19 di Kawasan Wisata Desa Pageurwangi, Kecamatan Lembang?
2. Bagaimana kondisi usaha pariwisata Punclut di tengah pandemi Virus COVID-19 di Kawasan pariwisata Desa Pageurwangi, Kecamatan Lembang?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup para pelaku usaha pariwisata di kawasan wisata Punclut pada saat kondisi pandemi Virus COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji juga menganalisis bagaimana para pelaku usaha pariwisata bertahan hidup menghadapi pandemi COVID-19, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi para pelaku usaha pariwisata sebelum adanya pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui kondisi para pelaku usaha pariwisata saat adanya pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui bentuk strategi yang digunakan oleh para pelaku usaha pariwisata dalam mengatasi pandemi COVID-19.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis atau praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan, wawasan di bidang Sosial mengenai Strategi Bertahan Hidup Para Pelaku Usaha Pariwisata Pada masa Pandemi COVID-19 di Kasawan Punclut, Desa Pageurwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat Desa Pageurwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat diharapkan menjadi gambaran bagaimana Strategi Bertahan Hidup Para Pelaku Usaha Pariwisata.

b. Bagi Lembaga Pemerintahan

Bagi Lembaga Pemerintahan diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai pentingnya pelayanan terpadu bagi masyarakat, memprioritaskan warga yang benar-benar tidak mampu guna mendapatkan bantuan dari pemerintah.

c. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai pentingnya berpartisipasi dalam bersosial baik itu program dari pemerintahan pusat atau dari lembaga-lembaga kecil seperti RT/RW.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan diteruskan dalam penelitian selanjutnya

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yaitu suatu model konseptual antara hubungan teori dengan berbagai jenis identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di latar belakang. Kerangka berfikir ini merupakan alur pikiran penulis dalam melakukan penelitiannya.

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu hambatan bagi sektor-sektor bisnis dunia, termasuk juga Indonesia. Salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemi ini adalah sektor pariwisata. Pemerintah pun turut mengeluarkan kebijakan-kebijakan atau peraturan seperti protokol kesehatan 3M yaitu mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. yang berdampak atas keterhambatan aktifitas di sektor pariwisata, bahkan sampai harus memberhentikan beberapa aktifitas pariwisata dan ini juga akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan berjalannya usaha tersebut, seperti terjadinya penurunan pemasukan yang akan berakibat pengurangan atau pemecatan pegawai dan akan berdampak kepada lingkungan sekitar juga karena menjadi banyak pengangguran. Dijelaskan adanya pemberhentian ini dilakukan agar dapat mengatasi jumlah korban yang terpapar Virus COVID-19. Masyarakat diminta pemerintah untuk tidak banyak melakukan aktivitas di luar rumah. hal ini tentu saja mengakibatkan turunnya pendapatan masyarakat.

Secara sosiologi adanya suatu pandemi ini merupakan salah satu bentuk bencana, dimana salah satu dari ciri bencana adalah ada atau tidak adanya peringatan, dimana pandemi COVID-19 tidak adanya suatu peringatan dan tidak di harapkan oleh semua manusia.

Semenjak pandemi COVID-19, para pelaku usaha pariwisata ternyata mengalami perubahan sosial ekonomi. Lebih jelasnya dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar karya Soerjono Soekanto (2007:262) bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat baik dalam struktur maupun fungsinya, selain itu perubahan juga dapat mengacu pada aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dengan begitu, perubahan yang dialami sejumlah para pelaku usaha pariwisata pasca pandemi COVID-19 mengacu pada sosial ekonomi yang mana terbatasnya kegiatan perekonomian yaitu interaksi antar pedagang dan pembeli sehingga berdampak pada penghasilan pedagang kaki lima yang semakin menurun.

Persoalan ini dapat dianalisis oleh salah satu teori sosiologi yaitu Teori *Strategi Coping*, Aksi dan AGIL dari Talcott Parsons. Strategi coping merupakan upaya mengelola keadaan dan mendorong usaha untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan seseorang, dan mencari cara untuk menguasai dan mengatasi stress (King, 2010). Adapun Aldwin dan Revenson (Kertamuda, 2009) menguraikan bahwa strategi coping merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan. Dari definisi ini maka

strategi *coping* dapat diartikan sebagai usaha, proses atau respon individu untuk mengubah kognisi, intrapsikis dan juga tingkah laku dalam tingkatan tertentu, agar dapat mengendalikan, menguasai, mengurangi atau memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal, konflik-konflik atau situasi yang dianggap menimbulkan stres atau mengatasi sesuatu terutama yang diperkirakan akan menyita dan melampaui kemampuan seseorang.

Dalam jurnal Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (2018) karya Akhmad Rizqi Turama dijelaskan bahwa Parsons (Teori Aksi) menekankan faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu. Tetapi perlu diingat bahwa masalah utama bagi parsons sebagai ahli teori makro bukanlah tindakan individual, tetapi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur tingkah laku. Kondisi-kondisi objektif (ciri-ciri struktural) disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai untuk perkembangan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Parsons (Teori AGIL) melihat sistem sosial masyarakat merupakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi dan harus memiliki sifat timbal balik satu sama lain. Hal ini dilakukan agar menciptakan sistem sosial yang seimbang atau sejahtera. Sehingga ketika adanya suatu perubahan dari salah satu sistem akan menyebabkan kegagalan dari fungsi sistem tersebut

Sesuai dengan masalah yang dikaji, Parsons melihat bahwa para pelaku usaha pariwisata sebagai penjual dan masyarakat umum sebagai pembeli merupakan suatu sistem sosial yang memiliki satu kesatuan dan bergantung satu sama lain. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan antar keduanya

harus memiliki sifat timbal balik. Sebagai penjual, para pelaku usaha pariwisata menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat sebagai pembeli membutuhkan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dari hasil bekerja. Sehingga ketika adanya pandemi COVID-19, menyebabkan kegagalan dari beberapa fungsi sistem sosial pada suatu individu ataupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan banyak dampak yang bukan hanya dari aspek sosial ekonomi melainkan aspek kehidupan manusia yang lain seperti kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Lebih lanjut Parsons menyatakan bahwa terdapat sebuah konsep yang bertujuan agar sistem sosial tetap bertahan dan berjalan. Istilah ini disebut dengan konsep AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency.

1. Adaptation (Adaptasi)

Para pelaku usaha pariwisata melakukan adaptasi sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi yang sudah melanda selama 2 (dua) tahun terakhir. Hal ini dilakukan agar dapat bertahan hidup ditengah pandemi COVID-19.

2. Goal Attainment (Tujuan) Agar tujuan tercapai, maka selain beradaptasi para pelaku usaha pariwisata dan tatanan masyarakat mematuhi kebijakan pemerintah yang membatasi aktifitas masyarakat agar penularan COVID-19 tidak meningkat dan kehidupan akan normal.

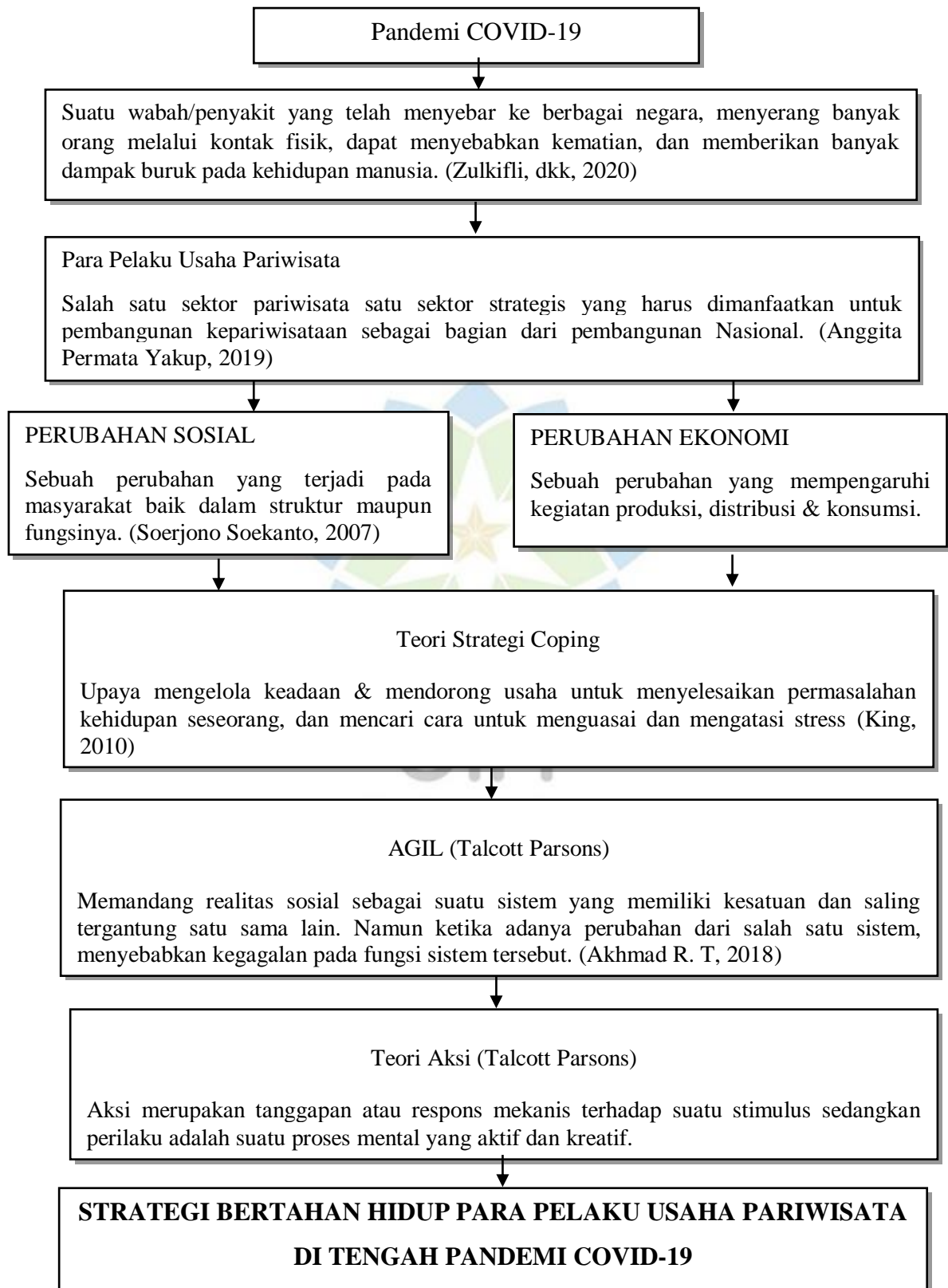
3. Integration (Integrasi) Intergrasi merupakan suatu kesatuan yang dilakukan oleh berbagai pihak, yang mana untuk tetap bertahan maka antara pihak

kepengurusan, para pelaku usaha pariwisata dan masyarakat harus beradaptasi dan saling mendukung juga bekerja sama demi tercapainya satu tujuan.

4. Latency (Pemeliharaan Pola) Latensi adalah sebuah cara untuk mempertahankan sistem sosial yang sudah direncanakan oleh berbagai pihak. Biasanya hal ini digunakan untuk mempertahankan nilai, kebiasaan, dan aturan dalam tatanan masyarakat termasuk para pelaku usaha pariwisata.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah Strategi Bertahan Hidup Para Pelaku Usaha Pariwisata di Tengah Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di Kawasan Punclut, Desa Pageurwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat). Para pelaku usaha pariwisata ini harus memutar balik otak agar dapat memenuhi kebutuhan, mereka harus merencanakan apa yang akan dilakukan di saat seperti ini dan mendeskripsikan fenomena secara real mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan para pelaku usaha pariwisata ini.

Gambaran uraian di atas dapat di uraikan dengan skema kerangka berfikir seperti berikut:

Gambar 1: Kerangka Pemikiran

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermaksud untuk bisa mendapatkan suatu bahan perbandingan dan panutan. Selain itu, juga dapat menghindari suatu kesamaan dengan penelitian ini. maka dalam kajian ini peneliti memasukan suatu hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ferita Nelindya Afriana, Nur Widiyanto dengan judul “PANDEMI COVID-19 DAN ADAPTASI PELAKU PARIWISATA DI DATARAN TINGGI DIENG”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi. Di penelitian ini tentang bagaimana masyarakat, pemerintah, turis dapat beradaptasi dengan pandemi COVID-19, karena adanya pandemi ini tempat wisata banyak yang di tutup termasuk dataran tinggi dieng. Apa yang dilakukan pemerintah dan masyarakat sekitar agar bisa menyesuaikan keadaan yang seperti sekarang ini. dan apa saja yang akan di lakukan agar industri wisata ini tetep berjalan .
2. Hasil penelitian Chotijah Fanaqi, Resty Mustika Pratiwi, Firmansyah dengan judul “STRATEGI BRANDING PELAKU USAHA PARIWISATA DI MASA PANDEMI”. Penelitian di menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian bagaimana cara brending tempat wisata jawa barat, garut terus berupaya melalukan upaya untuk menjadikan tempat wisata yang aman untuk di kunjungi di masa pandemi ini. adanya ketentuan baru dari

pemerintahan tentang diberlakukannya new normal membuat tempat wisata kembali di buka akan tetapi mereka harus mengikuti peraturan yang ada.

3. Hasil penelitian Varian Valiant Ervic Manguma dengan judul “STRATEGI GENERASI MILLENNIAL BERTAHAN HIDUP DALAM MASA PANDEMI COVID-19”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Di dalam penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menerangkan bagaimana kaum milenial dapat beradaptasi dan bertahan hidup di masa pandemi ini dan juga bagaimana cara mereka mengembangkan kreatifitas dan juga bagaimana mereka bisa memanfaatkan teknologi, dimana mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
4. Hasil penelitian Rafie Ali Dae’I dengan judul “STRATEGI BERTAHAN HIDUP OJEK *ONLINE* PADA PANDEMI COVID-19”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pandemi ini sangat mempengaruhi pekerjaan kendaraan *online*. Disini mereka menggunakan tiga strategi yaitu Meminimalkan pengeluaran, pekerjaan alternatif dengan melakukan pekerjaan yang lainnya dan yang terakhir mengambil keuntungan dengan memanfaatkan jaringan keluarga.

5. Hasil penelitian Puji Astuti, Imam Qalyubi dengan judul “STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBERLANJUTAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI MASA PANDEMI COVID-19 DI PALANGKA RAYA”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Di dalam penelitian ini menerangkan tentang strategi berkelanjutan pedagang kaki lima dalam berjualan makanan siap saji yang bersangkutan dengan pendapatan keluarga dan mengetahui bagaimana kontribusi pemerintah dalam hal ini.

